

**STUDI PROSPEK PENGEMBANGAN EKOWISATA
PADA KAWASAN SEKITAR KARS GOMBONG SELATAN
DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN WILAYAH**

TUGAS AKHIR

Oleh:

WISNU DWI ATMOKO

L2D 004 358



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

Abstrak

Pengembangan wilayah berkelanjutan berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan penggunaan sumber daya lokal dalam mencapai tujuannya. Upaya pengembangan wilayah berkelanjutan dapat ditempuh melalui pengembangan potensi pariwisata di suatu wilayah. Bentuk kegiatan pariwisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan adalah ekowisata. Kegiatan ekowisata banyak diupayakan oleh pemerintah daerah untuk menyelamatkan lingkungan dan konservasi sumber daya alam dengan tetap memperhatikan kepentingan ekonomi. Ekowisata berupaya mengendalikan motif ekonomi ke arah pelestarian sumber daya alam dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat.

Kars Gombang Selatan merupakan rangkaian dari Pegunungan Karangbolong yang berada di Kecamatan Ayah, Buayan dan Rowokele. Kars Gombang Selatan merupakan bentang alam unik dengan nilai ekonomi, nilai ilmiah dan nilai kemanusiaan yang harus dilindungi dan dilestarikan. Di wilayah ini terdapat kawasan wisata unggulan, usaha sarang burung walet pada gua-gua alamnya, penambangan batu kapur, pertanian, perikanan dan sektor ekonomi lainnya yang mampu menyerap pendapatan dan jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit. Di sisi lain, kerusakan lingkungan terus terjadi akibat eksploitasi kars yang berlebihan. Beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengalihkan mata pencaharian penduduk ke kegiatan yang lebih ramah lingkungan. Rencana pengembangan ekowisata sebagai alternatif kebijakan konservasi lingkungan di Kawasan Kars Gombang Selatan merupakan salah satu pengelolaan kawasan kars yang berkelanjutan. Pengembangan kegiatan ekowisata pada suatu kawasan dengan aktivitas ekonomi lain akan menyebabkan terjadinya perubahan aktivitas masyarakat terkait dengan kesempatan kerja dan potensi pendapatan yang diterima.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prospek pengembangan ekowisata di Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan dan kontribusinya terhadap pendapatan dan kesempatan kerja dalam mendukung keberlanjutan wilayah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, survei wawancara dan kuesioner, survei instansi dan pemahaman terhadap dokumen. Penelitian ini menggunakan metode campuran *sequential exploratory*, yaitu tahapan kualitatif yang diikuti oleh tahap kuantitatif. Tahap kualitatif dilakukan pertama kali untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, karakteristik potensi dan permasalahan serta bagaimana kemungkinan bentuk pengembangan kegiatan ekowisata. Tahap kuantitatif dilakukan untuk mengetahui potensi pasar ekowisata berdasarkan hasil penilaian kuesioner dengan bantuan alat analisis *cluster SPSS* dan peranan sektor yang tergantikan. Analisis potensi pasar ekowisata digunakan untuk mengetahui potensi pendapatan pengembangan ekowisata dan potensi penyerapan tenaga kerja.

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pariwisata menyumbang sebagian besar PAD pariwisata Kabupaten Kebumen, sedangkan penambangan kapur kontribusinya tidak signifikan terhadap PAD karena sebagian besar usaha penambangan tidak berijin. Upaya pelestarian kawasan kars menuju pengembangan ekowisata sudah dilakukan pemerintah baik secara fisik dan non fisik. Pemerintah berupaya memperkenalkan alternatif mata pencaharian yang lebih ramah lingkungan melalui seminar, workshop pengelolaan kawasan kars, pelatihan kader lingkungan dan pelatihan kepariwisataan. Potensi ekowisata daerah berupa keindahan pantai, bukit-bukit kars dan ornamen pada gua-gua alam, sumber air bawah tanah, tradisi yang dilakukan, pengunduhan sarang burung walet belum dikemas dengan baik sehingga nilai tambahnya belum dapat dirasakan masyarakat. Pengembangan ekowisata pada Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan cukup prospektif. Dari hasil survei yang dilakukan, 168.572 orang berkarakteristik sebagai ekowisatawan, kunjungan minat khusus yang ada mencapai 414 orang setiap tahun, sedangkan potensi kunjungan ekowisata mencapai 157.005 orang per tahun. Potensi kehilangan pendapatan langsung sektor penambangan mencapai 3,5 miliar rupiah per tahun. Sektor ekonomi baru yang muncul dalam pengembangan ekowisata yaitu penyedia jasa ekowisata, *ecohomestay* dan *ecolodge* yang berpotensi menyerap 60 orang tenaga kerja. Potensi pendapatan langsung ekowisata per tahun mencapai Rp7.957.300.000, terdiri dari Rp 1.570.050.000 dari potensi pendapatan usaha penyedia jasa ekowisata, Rp 132.000.000 dari potensi pendapatan penyewaan akomodasi ramah lingkungan dan Rp 6.225.250.000 dari potensi pendapatan pemaketan wisata. Berdasarkan karakteristik potensi ekowisatawan yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, bentuk kegiatan ekowisata yang mungkin dikembangkan yaitu ekowisata berbasis pendidikan dan konservasi serta petualangan. Keberlanjutan wilayah dapat terwujud jika masyarakat, pemerintah, operator ekowisata dan ekowisatawan menjaga dan berupaya mengurangi dampak negatif kegiatan ekowisata; masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ekowisata dan mendapat insentif akibat berkembangnya aktivitas ekowisata; masyarakat berperan aktif dalam menjaga kawasan kars; ekowisata dikelola secara profesional sehingga sesuai dengan tujuan awal konservasi; kegiatan penambangan berkurang, penambang terserap ke kegiatan ekowisata dan sisanya mau beralih ke kegiatan ramah lingkungan pendukung ekowisata; masyarakat mampu mencukupi kebutuhan hidup dari aktivitas yang tidak merusak kawasan kars, melakukan diversifikasi usaha berbasis kars; pemenuhan kebutuhan kegiatan ekowisata diperoleh dari masyarakat lokal; dan pendampingan dari para ahli untuk mewujudkannya ekowisata berkelanjutan.

Kata kunci: prospek pengembangan ekowisata, pasar ekowisata, potensi pendapatan dan kesempatan kerja

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pengembangan Ekowisata sebagai Bagian dari Pengembangan Wilayah Berkelanjutan

Wilayah sebagai bagian dari kesatuan ruang geografis beserta unsur terkaitnya mempunyai aktivitas beragam. Seperti kota dan aktivitas yang ada di dalamnya, wilayah mempunyai potensi dan permasalahan yang mempengaruhi pola aktivitas penduduknya. Pengembangan suatu wilayah merupakan upaya memanfaatkan potensi lokal yang ada supaya kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pengembangan wilayah berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dan perencanaan wilayah yang memperhatikan kerangka ekonomi, lingkungan, sosial dan kelembagaan (Bertrand et al, 2005; Harris, 2000 dan Searlock et al, 2000). Aspek kelembagaan sebagai bagian penting yang menghasilkan kebijakan pembangunan wilayah berkelanjutan. Salah satu upaya pengembangan wilayah berkelanjutan dapat dilakukan melalui pengembangan potensi pariwisata di suatu wilayah (Akil, 2002).

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi andalan Indonesia. Data yang dikeluarkan Departemen Pariwisata dan Kebudayaan menyebutkan bahwa pada tahun 2006 jumlah wisatawan nusantara Indonesia mencapai 114.391.700 orang dengan total pengeluaran 78,67 triliun rupiah, sedangkan wisatawan mancanegara mencapai 4.871.351 orang dengan penerimaan devisa sejumlah 4,44798 miliar dollar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai peranan besar terhadap perekonomian Indonesia. Pada dasarnya, pembangunan pariwisata berskala makro merupakan perencanaan wilayah itu sendiri (Nuryanti dalam Fandeli, 2001). Dalam beberapa tahun terakhir ini, paradigma kegiatan pariwisata telah mengalami pergeseran seiring dengan penerapan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan pariwisata mulai bergeser dari pariwisata dengan modal besar (wisata massal) ke pariwisata berbasis alam dan kebudayaan lokal (minat khusus). Salah satu kegiatan pariwisata tersebut adalah ekowisata. Jenis kegiatan wisata ini mementingkan nilai konservasi dan kealamian dari suatu tempat yang dijadikan sebagai obyek wisata. Ekowisata dapat dijadikan sebagai ajang pendidikan dan penyadaran bagi para wisatawan, masyarakat lokal serta stakeholder lain yang terlibat tentang pentingnya lingkungan hidup, penghargaan konsep-konsep preservasi dan konservasi terhadap lingkungan dan budaya lokal. Publikasi yang dikeluarkan *The International Ecotourism Society* (TIES) tahun 2007 menyebutkan bahwa pada tahun 2004 pertumbuhan ekowisata secara global mencapai 3 kali lebih cepat dibandingkan industri pariwisata lainnya. Ekowisata sebagai kegiatan yang terintegrasi, merupakan keseimbangan antara menikmati

dan upaya mempertahankan keindahan alam dengan melibatkan dan partisipasi masyarakat setempat dan wisatawan di dalamnya. Ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya (TIES dalam Dirawan, 2003).

Sejak tahun 2002 pemerintah Indonesia secara khusus telah mencanangkan konsep ekowisata dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan¹. Kebijakan pengembangan ekowisata merupakan bagian dari pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati non-ekstratif, non-konsumtif dan berkelanjutan (Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia, 1999). Kebijakan pengembangan ekowisata di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, mengembangkan tenaga kerja lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Roby Ardiwidjaja (2003) mengatakan bahwa pendekatan ekowisata dapat digunakan sebagai alat dalam kegiatan konservasi di suatu daerah. Dari sisi ekonomi, ekowisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dari sisi lingkungan, ekowisata merupakan bentuk konservasi lingkungan yang berbeda dan melibatkan wisatawan. Ekowisata berupaya mengendalikan motif ekonomi ke arah pelestarian sumber daya alam yang dapat menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Selama ini, aspek ekonomi dan lingkungan tidak dapat berjalan bersamaan. Hal ini dikarenakan belum terintegrasinya kebijakan lingkungan dan ekonomi. Sebagai contoh, penetapan Kars Gombang Selatan sebagai kawasan lindung tidak diikuti dengan dihentikannya aktivitas penambangan. Pemerintah belum menemukan alternatif kegiatan lain yang sesuai dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Pengembangan ekowisata dapat menjadi alternatif pengelolaan kawasan konservasi yang memperhatikan aspek lingkungan dan ekonomi masyarakat setempat dalam upaya mencapai keberlanjutan wilayah. Kebijakan pengembangan ekowisata harus dapat memperhatikan banyak sektor, disiplin ilmu dan berorientasi pada *research based* sehingga dapat mengakomodasi kepentingan para pelaku dan sektor terkait secara terpadu, serta tidak bersifat *instant* (Ardiwidjaja, 2003).

1.1.2 Kondisi Wilayah, Kars dan Pariwisata Gombang Selatan

Wilayah Gombang Selatan merupakan salah satu wilayah perkembangan di Kabupaten Kebumen. Topografi utama daerah ini berupa perbukitan, pegunungan, kars dan wilayah pesisir. Aktivitas pariwisata, pertanian, perikanan, perkebunan, pertambangan dan sektor lainnya didukung oleh keberadaan sumber daya alam yang melimpah. Hubungan timbal balik antar aktivitas yang ada menggerakkan kehidupan masyarakat di wilayah Gombang Selatan. Keberadaan hutan dan

¹ Dalam Rakor Bidang Perekonomian 13 Februari 2002, pemerintah mencanangkan tahun 2002 sebagai tahun ekowisata sesuai dengan perancangan yang dilakukan WTO (*World Tourism Organization*) sebagai upaya konservasi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia.

pegunungan kars yang menyimpan banyak cadangan air menjadikan wilayah ini sebagai kawasan penyangga bagi wilayah lainnya. Kekayaan alam yang melimpah menyebabkan banyak pihak tertarik untuk mengeksploitasi pegunungan kapur, mengambil hasil hutan secara berlebihan, merusak habitat burung walet, dsb. Di kawasan ini pernah akan dibangun pabrik semen yang secara ekonomis sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Namun karena pertimbangan menjaga kelestarian kawasan kars, menjaga habitat burung walet, dan melindungi pariwisata setempat, maka pembangunan pabrik tersebut tidak dilanjutkan. Penurunan kondisi kawasan kars dapat dilihat dari berkurangnya hasil panen sarang burung walet, kekeringan, hutan yang semakin gundul dan bahaya longsor yang mengancam akibat penambangan kapur (Kompas, 2002).

Sebagai wilayah berbasis pariwisata, Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan mempunyai banyak obyek wisata. Obyek wisata alam seperti Gua Jatijajar, Gua Petruk, Pantai Karangbolong dan Pantai Ayah menjadi daya tarik wilayah ini. Obyek-obyek wisata di Gombang Selatan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dibandingkan obyek wisata lain di Kebumen. Wisata alam massal yang didukung dengan akses ke lokasi yang cukup baik dan kebijakan pemerintah menyebabkan kawasan ini tumbuh menjadi kawasan pariwisata unggulan di Kabupaten Kebumen. Namun di satu sisi masih banyak potensi sumber daya alam lain yang belum dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas penambangan. Pemerintah daerah sudah melakukan upaya pelestarian Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan melalui penghentian proyek pembangunan pabrik semen, perda pengelolaan dan pengusahaan sarang burung walet, sosialisasi pengelolaan kars berkelanjutan, pelatihan kepariwisataan masyarakat kars, pendidikan kader lingkungan, dll. Rencana pengelolaan Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan dengan ekowisata merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan wilayah. Dalam Revisi RTRW Kabupaten Kebumen 2004-2013, dikatakan bahwa pengembangan Kawasan Kars Gombang Selatan diarahkan pada kegiatan *ecotourism karst* dan *community development karst*.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah rencana pengembangan ekowisata sebagai bagian dari kebijakan konservasi kawasan kars di tengah-tengah keberadaan pariwisata massal dan sektor ekonomi lainnya di Gombang Selatan. Perlindungan Kawasan Kars Gombang Selatan dilakukan karena: (1) Kawasan kars merupakan kawasan dengan keunikan bentang alam yang harus dilindungi sesuai dengan PP 26 Tahun 2008 tentang RTRW Nasional pasal 53 (1) dan pasal 60 (2) butir f; (2) Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Nomor: 961.K/40/MEM/2003 tanggal 23 Juli 2003 dan Nomor: 1659K/40/MEM/2004 tanggal 1 Desember 2004 tentang penetapan wilayah ekokars Gombang Selatan, (3) produktivitas hutan produksi yang